

ANALISIS PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA VIDEO PERSEMBAHAN WISUDAWAN DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

(ANALYSIS OF THE APPLICATION OF CINEMATOGRAPHIC TECHNIQUES IN THE VIDEO PRESENTATION OF GRADUATES IN COLLEGE)

I Gede Nyoman Wisnu Satyadharma¹⁾, Mario Rinaldi²⁾, dan Annisa Bela Pertiwi³⁾

¹⁾Program Studi Multimedia Fakultas Desain Komunikasi Universitas Widyatama,
Jalan Cikutra No. 204 A, Bandung

^{2,3)} Program Studi Desain Grafis Fakultas Desain Komunikasi Universitas Widyatama,
Jalan Cikutra No. 204 A, Bandung

e-mail: nyoman.wisnu@widyatama.ac.id¹⁾, mario.rinaldi@widyatama.ac.id²⁾,
annisa.bela@widyatama.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan teknik sinematografi dalam video persembahan wisudawan di lingkungan perguruan tinggi, tepatnya di fakultas kedokteran gigi Universitas Padjadjaran. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dijalankan untuk mengumpulkan data melalui observasi video dan wawancara dengan tim produksi. Analisis data terpusat pada konsep "Five C's of Cinematography" karya John V. Mascelli, yang menyoroti aspek komposisi, kontinuitas, pemotongan, pemotretan mendekat, dan sudut kamera. Hasil penelitian menunjukkan penerapan yang baik dari elemen-elemen sinematografi dalam video tersebut, menampilkan variasi sudut kamera, kelangsungan visual yang baik, teknik pemotongan yang dinamis, penggunaan pemotretan dekat untuk mengekspresikan emosi, dan ragam komposisi visual yang kuat. Namun demikian, penelitian juga mengungkap potensi pengembangan yang masih dapat ditingkatkan, terutama seiring perkembangan teknologi. Penelitian ini memunculkan sebuah temuan, yaitu dari proses analisis, penggunaan lima konsep sinematografi John V. Mascelli pada penyusunan video memunculkan karakteristik tersendiri dari video tersebut. Kamera sebagai sudut pandang penonton, lebih memiliki ragam sudut pandang yang dinamis dan menarik.

Kata Kunci: sinematografi, analisis video, komposisi video, observasi video

ABSTRACT

This research focused on analyzing the application of cinematographic techniques in a video of a graduation ceremony in a university environment, precisely at the faculty of dentistry, Padjadjaran University. A qualitative approach using descriptive methods was used to collect data through video observation and interviews with the production team. Data analysis centered on the concept of John V. Mascelli's "Five C's of Cinematography", which highlighted the Five C's of Cinematography. Mascelli's "Five C's of Cinematography" concept, which highlights aspects of composition, continuity, cropping, up-close shooting, and camera angles. The results show a good application of the elements of cinematography in the video, featuring a variety of camera angles, good visual continuity, dynamic cutting techniques, the use of close shots to express emotion, and a variety of strong visual compositions. However, the research also revealed potential areas for improvement, especially as technology evolves. From the analysis process, the use of the five cinematographic concepts of John V. Mascelli's five cinematographic concepts in the preparation of the video gave rise to its own characteristics. The camera, as the viewer's point of view, has a more dynamic and interesting variety of viewpoints.

Keywords: cinematography, video analysis, video composition, video observation

I. PENDAHULUAN

Videografi adalah seni atau praktik merekam gambar bergerak dengan menggunakan kamera [1]. Ini melibatkan penggunaan teknologi video untuk menangkap dan merekam momen dalam format visual yang dapat diputar

kembali. Para videografer sering kali memanfaatkan berbagai teknik, termasuk pengaturan pencahayaan, komposisi visual, penggunaan perangkat lunak pengeditan, dan pilihan sudut pengambilan gambar untuk menciptakan karya yang menarik. Mereka dapat menceritakan cerita, merekam acara, dokumentasi,

film pendek, klip musik, atau jenis video lainnya dengan menggunakan keterampilan dan pemahaman mereka tentang estetika visual. Videografi tidak hanya tentang mengambil gambar bergerak semata, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan dan emosi melalui medium visual [2]. Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi telah memperluas kemampuan videografi, memungkinkan orang-orang untuk menghasilkan konten video dengan lebih mudah menggunakan perangkat lunak editing yang lebih canggih dan kamera yang lebih baik. Hal ini telah mengubah cara cerita diceritakan dan menyampaikan informasi, memungkinkan para videografer untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan diri dan menghasilkan karya yang menarik dan bermakna.

Dalam videografi, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan karya yang berkualitas. Pertama, pencahayaan adalah salah satu unsur kunci dalam videografi [3], [4]. Pencahayaan yang tepat memainkan peran besar dalam menentukan kualitas gambar yang dihasilkan. Menggunakan pencahayaan yang baik dapat menciptakan atmosfer yang sesuai dengan suasana yang diinginkan, membedakan highlight dan shadow, serta memberikan dimensi pada objek yang direkam. Pemahaman tentang penggunaan cahaya alami dan buatan sangat penting untuk menciptakan efek visual yang diinginkan. Kemudian, komposisi visual juga merupakan unsur yang krusial dalam videografi. Ini melibatkan pengaturan elemen-elemen di dalam bingkai gambar agar terlihat estetik dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan rule of thirds, leading lines, framing, dan depth of field adalah beberapa teknik komposisi yang sering digunakan untuk menciptakan tampilan visual yang menarik [5], [6]. Pemilihan sudut pengambilan gambar juga memainkan peran penting dalam menambahkan dimensi dan kedalaman pada video. Terakhir, editing atau pengeditan merupakan unsur penting lainnya dalam videografi. Proses editing memungkinkan videografer untuk mengatur ulang, memotong, menyatukan, dan memberikan efek visual atau suara untuk menciptakan karya yang lebih baik. Pemilihan musik, penyesuaian warna, penambahan efek khusus, dan penyuntingan alur cerita juga dilakukan selama proses editing untuk memberikan kesan yang diinginkan dalam video. Keahlian dalam pengeditan memainkan peran besar dalam mengubah potongan gambar menjadi karya yang berkesan dan bermakna.

Videografi memiliki urgensi yang sangat besar dalam penyajian informasi visual di era modern. Pertama-tama, dalam dunia digital yang terus berkembang, video menjadi salah satu bentuk konten yang paling diminati oleh audiens. Penggunaan video dalam penyajian informasi memberikan pengalaman yang lebih mendalam, memungkinkan audiens untuk terlibat secara lebih aktif dan memahami konten dengan lebih baik. Dengan tampilan visual yang dinamis, video mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif daripada teks atau gambar diam [7]. Kemudian, kecepatan dalam menyampaikan informasi menjadi penting dalam lingkungan yang terus berubah dan cepat. Videografi memungkinkan penyaji informasi untuk mengkomunikasikan pesan dalam waktu yang relatif singkat sambil tetap mempertahankan kedalaman informasi yang disampaikan. Penggunaan animasi, grafik, dan pengeditan yang efektif dalam video memungkinkan penyampaian informasi yang padat tetapi tetap menarik bagi penonton.

Selain itu, kemampuan video untuk menangkap emosi dan nuansa melalui gambar bergerak dan suara menjadi alasan lain mengapa videografi sangat penting dalam penyajian informasi [8]. Dengan penggunaan musik, nada suara, dan visual yang tepat, video dapat menggugah perasaan dan membangkitkan respons emosional dari penonton. Hal ini membuat informasi yang disajikan lebih mudah diingat dan diresapi oleh audiens. Terakhir, dalam era di mana media sosial mendominasi interaksi online, video merupakan format yang paling mudah berbagi dan viral. Konten video yang menarik sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian, dibagikan lebih luas, dan menjadi viral dengan cepat, memungkinkan pesan atau informasi yang disampaikan untuk mencapai audiens yang lebih besar dan lebih beragam. Dalam hal ini, videografi memegang peran penting dalam menyebarkan pesan dan informasi ke khalayak yang lebih luas di seluruh dunia digital.

Videografi di Indonesia telah mengalami banyak kemajuan dalam lima tahun terakhir. Industri penyedia jasa pembuatan video pun mengalami banyak kemajuan yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya trend penggunaan teknik pengambilan gambar, teknik penyuntingan, juga perkembangan teknologi alat pengambilan gambar. Allizzgood Creative House adalah sebuah production house yang menyediakan jasa dokumentasi dan pembuatan konten/karya

audio visual. Pada Tahun 2017, Allizzgood Creative House menerima pekerjaan berupa pembuatan video persembahan yang akan ditampilkan pada acara pengambilan sumpah dokter lulusan Fakultas Kedokteran Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran gelombang dua tahun 2017. Dalam sebuah karya video tersebut, sutradara menerapkan teknik-teknik sinematografi untuk menghasilkan video yang berkesan sinematik. Meskipun karya yang diminta bukanlah sebuah karya film, unsur-unsur sinematografi tetap diterapkan.

Teknik sinematografi melibatkan serangkaian elemen visual yang digunakan untuk menciptakan kualitas estetika, atmosfer, dan pengalaman visual dalam sebuah film atau produksi video. Salah satu elemen utama dalam sinematografi adalah komposisi frame atau bingkai gambar yang melibatkan penempatan objek, subjek, atau elemen visual lainnya di dalam bingkai untuk menciptakan tampilan yang menarik secara visual. Ini sering kali melibatkan penggunaan rule of thirds, leading lines, symmetrical balance, dan depth of field untuk mengatur elemen dalam bingkai dengan cara yang menarik secara visual [9], [10]. Pencahayaan adalah unsur kunci lainnya dalam sinematografi. Penggunaan cahaya secara kreatif memainkan peran penting dalam menentukan mood, atmosfer, dan nuansa yang ingin disampaikan oleh pembuat film atau videografer. Pencahayaan yang baik dapat menciptakan kontras yang dramatis, mengarahkan perhatian penonton, serta memberikan dimensi dan tekstur pada gambar yang direkam [11]. Ini melibatkan penggunaan cahaya alami atau buatan, serta pemilihan sumber cahaya yang tepat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Selain itu, teknik penggunaan lensa dan sudut pengambilan gambar juga merupakan bagian penting dari sinematografi. Penggunaan lensa dengan panjang fokus yang berbeda mempengaruhi tampilan dan persepsi penonton terhadap gambar yang direkam. Sedangkan pemilihan sudut pengambilan gambar, seperti high angle, low angle, atau eye-level, dapat mengubah perspektif dan memberikan dampak emosional yang berbeda pada penonton [12]. Kombinasi dari teknik-teknik ini membantu menciptakan estetika visual yang kuat dan mendalam dalam sebuah produksi sinematografi.

Teknik sinematografi membantu menggambarkan cerita atau pesan yang ingin disampaikan dalam video. Dengan penggunaan framing, komposisi, dan pencahayaan yang tepat,

sinematografer dapat memandu perhatian penonton dan memperkuat naratif. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan agar pengambilan teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik. Mascelli merangkumnya menjadi Five C's of Cinematography, diantaranya Camera Angle, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition. Untuk melatih kepekaan sebagai seorang pengkarya multimedia, dibutuhkan kemampuan dalam melakukan analisis terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Dengan melatih melakukan analisis dengan alat bedah yang tepat, maka seorang yang mendalami bidang keilmuan multimedia dapat memiliki kemampuan untuk merancang sebuah karya multimedia dengan baik [13]. Teknologi sejak tahun 2017 hingga kini tentunya sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Alat dan teknik pembuatan karya video tentunya sudah berkembang pesat. Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk menganalisis penerapan teknik sinematografi pada video persembahan wisudawan fakultas kedokteran gigi (fkg) unpad pada kegiatan pengambilan sumpah dokter gigi dan pelantikan dokter gigi spesialis gelombang dua tahun 2017, dan mencari peluang pengembangan perbaikan yang bisa dilakukan dengan perkembangan alat dan teknologi yang ada saat ini.

II. STUDI PUSTAKA

Penelitian ini memiliki posisi tersendiri di antara penelitian terdahulu. Untuk memperkuat hal tersebut, berikut adalah telusuran Pustaka yang telah dilakukan.

Sulistiyawati dan Ulumuddin (2019) menganalisis komponen visual dasar sinematografi dalam film "*Green Book*". Film ini merupakan sebuah drama komedi-biografi yang diproduksi pada tahun 2018, disutradarai oleh *Peter Farrelly*, dan berlatar tahun 1962. Cerita film terinspirasi dari perjalanan nyata pianis jazz Afrika-Amerika, Don Shirley, dan sopirnya, Tony "*Lip*" Valletlonga, dalam tur musik *Deep South*. Film ini mendapat banyak review positif dan memenangkan berbagai penghargaan, termasuk Best Picture di Academy Awards 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komponen visual dasar, yang terdiri dari space, line, shape, tone, color, movement, dan rhythm. Melalui analisis visual, peneliti memperhatikan elemen-elemen seperti aktor, lokasi, properti, kostum, dan pemandangan

dalam film. Dalam analisisnya, peneliti menyoroti penggunaan space dalam film, seperti deep space, flat space, limited space, dan ambiguous space, untuk menyampaikan pesan visual kepada penonton. Dengan fokus pada film "*Green Book*", penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komponen visual dasar digunakan dalam sinematografi untuk mengkomunikasikan suasana hati, emosi, dan ide dalam sebuah film. Analisis ini memberikan wawasan yang berharga tentang teknik sinematografi yang digunakan dalam menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton [14].

Sari dan Abdullah (2020) membahas analisis isi penerapan teknik sinematografi dalam video klip "Monokrom" oleh Tulus. Penelitian menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif selama 2 bulan. Populasi penelitian adalah seluruh scene dalam video klip tersebut, dengan sampel berupa scene-scene berdurasi 3 menit 38 detik. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan penggunaan teknik sinematografi seperti camera angle, type shoot, dan composition dalam video klip. Sutradara Davy Linggar memperlihatkan keahliannya dengan memfokuskan pada objek dan lingkungan sekitar. Teknik-teknik sinematografi yang digunakan, seperti eye level, long shot, dan nose room, memberikan kontribusi kuat dalam menyampaikan pesan video klip tersebut dengan baik [15].

Prawati, Astuti, Pangesthi, dan Miranti (2020) menganalisis video pembelajaran sebagai rekomendasi bahan ajar Boga Dasar. Artikel ini membahas tentang pemanfaatan platform YouTube sebagai media instruksional dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Penelitian ini berfokus pada analisis video instruksional "Pak Guru Masak" yang dirancang untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tata Boga. Video tersebut mencakup materi Boga Dasar, khususnya berbagai teknik memotong bahan nabati. Penelitian ini didasarkan pada Kompetensi Inti 3.3 yaitu menerapkan teknik pemotongan bahan nabati. Analisis terhadap video tersebut menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan dari segi konten dan aspek audiovisual. Video ini dianggap sangat sesuai sebagai rekomendasi untuk mengajar Boga Dasar, dengan beberapa poin untuk penelitian lebih lanjut. Dalam ranah pembelajaran jarak jauh, pemilihan video instruksional yang selaras dengan tujuan

pembelajaran sangatlah penting. Para pengajar perlu memilih video yang selaras dengan kurikulum dan meningkatkan pemahaman siswa. Artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya memanfaatkan media instruksional seperti video YouTube untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, dengan menekankan perlunya analisis menyeluruh terhadap kualitas konten dan aspek audiovisual dalam video instruksional [16].

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif yang disusun secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya [17]. Data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau lisan dideskripsikan dalam tulisan [18]. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti dan memahami kondisi objek secara alamiah. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan responden, yang dalam hal ini adalah Badru Salam sebagai salah satu tim produksi vid-eo persembahan. Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan video persembahan dengan seksama, kemudian membagi video tersebut berdasarkan sequence untuk kemudian dilakukan analisis.

Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan bersifat deskriptif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilih data yang benar-benar diperlukan dan dipakai sebagai sumber informasi penelitian dan data yang tidak terpakai akan diabaikan [19]. Analisis dilakukan menggunakan *Five C's Of Cinematography* milik John V. Mascelli. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat keseluruhan permasalahan penelitian. Pada tahap ini peneliti berupaya menyajikan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan, sehingga akan terlihat kesamaan, perbedaan serta hubungan antardata. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian ini peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang telah disajikan, sehingga sampai pada tahap penentuan pemecahan permasalahan penelitian. Peneliti membuat diagram alir penelitian yang terdiri dari 3 tahap, yaitu

tahap awal penelitian (survey awal, penentuan rumusan masalah, dan penentuan metode penelitian serta pengumpulan data); tahap pengolahan dan analisis data (reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan); serta tahap akhir (pembuatan laporan akhir dan output penelitian).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Video Persembahan Wisudawan peserta pengam-bilan sumpah dokter ini adalah sebuah video yang dibuat sebagai ucapan syukur dan terima kasih khususnya kepada orang-orang terkasih dan lem-baga. Video ini terdiri dari enam sequence dian-taranya sequence intro, sequence testimoni wisu-dawan, sequence ucapan selamat dari pimpinan lembaga, sequence ucapan terima kasih wisuda-wan, sequence introduksi para dokter gigi, dan sequence outro. Berikut adalah hasil analisa penulis:

A. Analisis berdasarkan Camera Angles

Dari semua urutan yang terdapat dalam video, mayoritas angle yang digunakan adalah objective shot dengan fokus pada talking head, sementara tinggi kamera yang digunakan bervariasi antara eye-level, low-angle, dan high angle. Berikut ini adalah analisis dari setiap urutan:

1) Sequence Intro

Dalam urutan atau sequence tertentu pada video ini, terlihat penggunaan objective shot yang memadukan kombinasi antara low angle dan eye level. Jenis-jenis shot yang digunakan termasuk Long Shot, Medium Shot, Medium Close Up, dan Close Up. Beberapa low angle shot digunakan pada adegan establish shot dan beauty shot untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan kebesaran lembaga, serta untuk menekankan kesakralan saat pengambilan sumpah dokter. Penggunaan eye level, di sisi lain, dimaksudkan untuk memberikan kesan normal dan stabil pada awal testimoni pasien dokter gigi koas di awal sequence. Penggunaan teknik low angle dalam establish shot dan beauty shot memperlihatkan pandangan dari bawah yang mempertegas kesan ketinggian, kekuatan, serta pentingnya lembaga tersebut, sementara juga menegaskan kesakralan saat prosesi pengambilan sumpah dokter. Sementara itu, penggunaan eye level pada awal testimoni pasien memberikan kesan keseimbangan dan kestabilan, menciptakan suasana yang lebih terhubung secara

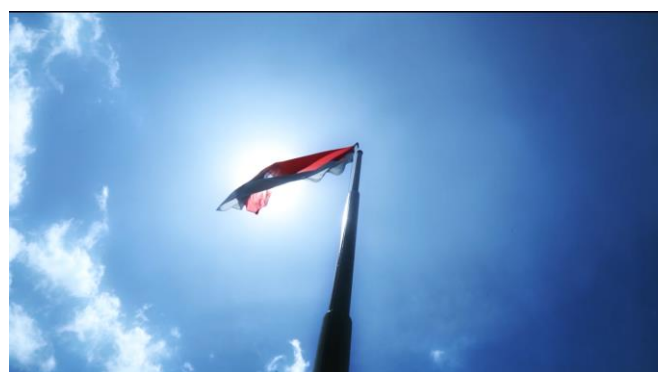
langsung dengan audiens sebelum masuk ke perasaan atau momen yang lebih mendalam da-lam sequence tersebut. Kombinasi dari shot-shot ini tidak hanya memberikan variasi visual yang kuat, tetapi juga membantu dalam mengarahkan emosi dan perhatian penonton terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam adegan-adegan tersebut. Berikut merupakan tangkapan layar video yang memperlihatkan perbedaan *eye level*.



Gambar 1. Very Long Shot Establishing Shot



Gambar 2. Close Up High Angle



Gambar 3. Long Shot Low Angle

2) Sequence testimoni wisudawan

Dalam *sequence* ini, penggunaan *objective angle* menggabungkan teknik *low angle* dan *eye level* untuk memberikan variasi visual yang kuat. Jenis-jenis shot yang digunakan meliputi *Medium Shot*, *Medium Close Up*, dan *Close Up*. Pada ba-gian ini, penggunaan *subjective angle* digunakan untuk menyajikan testimoni dari para dokter gigi yang

menampilkan dinamika emosi. Pengambilan gambar dari sudut pandang *centre of stage* dan sudut samping membantu dalam menciptakan kedekatan antara pembicara dan penonton. *Low angle shots* digunakan untuk menunjukkan rasa bangga dan syukur dari para pembicara, menciptakan nuansa yang kuat terkait dengan kebanggaan akan pencapaian atau momen tertentu yang ingin disampaikan. Sementara *Medium Close Up* dan *Close Up Shots* difokuskan pada ekspresi wajah para pembicara, memperkuat penekanan emosional dan dramatisasi dari apa yang mereka sampaikan. Melalui penggunaan beragam teknik shot ini, video ini tidak hanya memperkuat pengalaman visual bagi penonton, tetapi juga menggambarkan keberagaman emosi dan nuansa yang ingin disampaikan oleh setiap pembicara, menambahkan kedalaman dan dimensi pada testimoni mereka.

3) Sequence testimoni wisudawan

Dalam sequence ini, penggunaan *objective angle* menggabungkan teknik *low angle* dan *eye level* untuk memberikan variasi visual yang kuat. Jenis-jenis shot yang digunakan meliputi *Medium Shot*, *Medium Close Up*, dan *Close Up*. Pada bagian ini, penggunaan *subjective angle* digunakan untuk menyajikan testimoni dari para dokter gigi yang menampilkan dinamika emosi. Pengambilan gambar dari sudut pandang *centre of stage* dan sudut samping membantu dalam menciptakan kedekatan antara pembicara dan penonton. *Low angle shots* digunakan untuk menunjukkan rasa bangga dan syukur dari para pembicara, menciptakan nuansa yang kuat terkait dengan kebanggaan akan pencapaian atau momen tertentu yang ingin disampaikan. Sementara *Medium Close Up* dan *Close Up Shots* difokuskan pada ekspresi wajah para pembicara, memperkuat penekanan emosional dan dramatisasi dari apa yang mereka sampaikan. Melalui penggunaan beragam teknik shot ini, video ini tidak hanya memperkuat pengalaman visual bagi penonton, tetapi juga menggambarkan keberagaman emosi dan nuansa yang ingin disampaikan oleh setiap pembicara, menambahkan kedalaman dan dimensi pada testimoni mereka. Berikut merupakan tangkapan layar ekspresi wajah berdasarkan sejumlah angle shots.



Gambar 4. *Close Up Low Angle*



Gambar 5. *Medium Close Up Eye Level*

4) Sequence Ucapan Selamat Pimpinan Lembaga

Pada sequence ini dipergunakan *objective angle* dan *point of view angle*, dengan kombinasi antara *low angle* dan *eye level shot*. *Type Of shot* yang dipergunakan diantaranya *Medium Long Shot*, *Medium Close Up*. Sudut pengambilan gambar yang dipergunakan pada saat memberikan ucapan adalah sudut menyamping dan *centre of stage* untuk memberikan kesan kedekatan dengan audience, tapi sekaligus juga memberikan efek seolah-olah pembicara sedang berbicara dengan audience. Penggunaan *low angle shot* dimaksudkan untuk memberikan kesan kebesaran jabatan dari tokoh yang sedang berbicara.



Gambar 6. *Medium Close Up Eye Level*

5) Sequence Ucapan wisudawan

Dalam sequence ini, terdapat penggunaan *Point Of View (POV) Angle* yang searah dengan penempatan kamera yang diletakkan tepat di hadapan pembicara. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa pembicara sedang berbicara langsung dengan audiens. Keputusan untuk menggunakan POV angle membantu menciptakan rasa keterhubungan yang lebih langsung dan intim antara pembicara dan penonton. Dengan penempatan kamera sejajar dengan pandangan pembicara, penonton dapat merasakan kehadiran dan interaksi langsung, menciptakan suasana yang lebih personal dalam rangka memberikan ucapan terima kasih kepada audiens. Jenis-jenis shot yang digunakan dalam sequence ini meliputi Medium Long Shot dan Medium Shot. Penggunaan kedua jenis shot ini memungkinkan fokus pada ekspresi dan gerakan pembicara dalam memberikan ucapan terima kasih kepada audiens. Medium Long Shot memberikan gambaran lebih luas namun masih mempertahankan ketertiban komposisi di antara pembicara dan penonton, sementara Medium Shot membawa penonton lebih dekat dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh pembicara, menciptakan kesan yang lebih terperinci dan dekat secara visual. Kombinasi antara teknik POV angle dan jenis shot ini membantu menciptakan pengalaman yang memikat dan terhubung erat dengan audiens, menegaskan kesan terima kasih yang ingin disampaikan dalam sequence tersebut.



Gambar 7. Medium Eye Level

6) Sequence Introduksi Dokter Gigi

Dalam sequence ini, penggunaan *Subjective Angle* terlihat melalui kombinasi *eye level* dan *low angle shot*. Jenis-jenis shot yang digunakan termasuk *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, dan *Close Up*. Penggunaan *Long Shot* hingga *Medium Long Shot* dalam sequence tersebut dimaksudkan untuk menampilkan aktivitas yang dilakukan oleh para

dokter gigi. Shot-shot ini memberikan gambaran yang lebih luas terkait dengan aksi atau aktivitas yang tengah dilakukan oleh para subjek, menunjukkan lingkup kerja mereka atau momen yang dianggap penting untuk ditampilkan. Sementara itu, penggunaan *Medium Close Up* hingga *Close Up* shots dalam sequence tersebut difokuskan pada pengenalan nama-nama para dokter gigi. Dengan menggunakan jarak yang lebih dekat dan fokus yang lebih mendetail, shot-shot ini memperkenalkan dan menampilkan nama-nama para dokter gigi dengan jelas, memastikan bahwa penonton dapat melihat dengan jelas informasi yang disampaikan. Kombinasi dari jenis-jenis shot ini memungkinkan untuk pengungkapan informasi yang variatif, mulai dari gambaran umum kegiatan hingga detail-detail penting seperti pengenalan nama-nama, menciptakan keseimbangan dalam memberikan informasi kepada penonton secara visual.



Gambar 8. Medium Eye Level

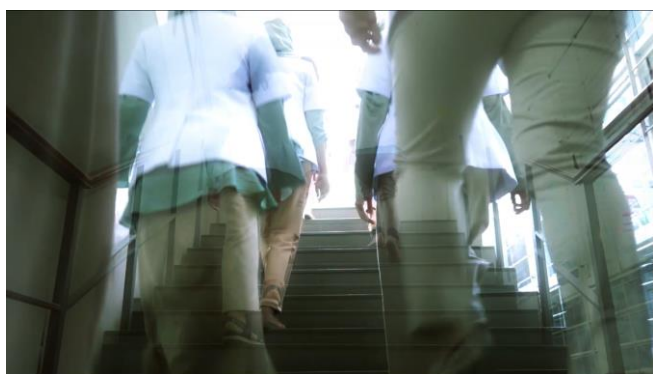


Gambar 9. Medium Close Up Eye Level

7) Sequence Outro

Dalam sequence ini, pemanfaatan *Subjective Angle* menggunakan kombinasi *Low Angle* dan *Eye Level Shot*. Jenis-jenis shot yang digunakan meliputi *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, dan *Close Up*. Penggunaan *low angle* terlihat dalam shot terakhir sequence saat para dokter gigi berjalan menaiki tangga, menjadi momen yang mencolok. Penempatan kamera dari bawah ini memberikan kesan visual yang kuat, menegaskan

simbolisme tentang perjalanan lanjutan para dokter gigi ke tingkatan yang lebih tinggi. Penggunaan low angle shot pada adegan tangga menunjukkan perjalanan yang dilakukan para dokter gigi secara simbolis. Momen ini memberikan kesan bahwa mereka sedang melangkah ke tahap baru, menuju tingkatan yang lebih tinggi dalam profesi mereka. Teknik visual ini memberikan penekanan dramatis pada momen tersebut, menciptakan simbolisme yang kuat dan mempertegas pesan tentang perkembangan dan kemajuan dalam karier mereka. Kombinasi antara jenis-jenis shot yang digunakan dalam sequence ini memberikan dimensi visual yang kaya, menghadirkan momen penting yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.



Gambar 10. *Medium Long Shot Low Angle*

B. Analisis Unsur Continuity

Kontinuitas (*continuity*) adalah prinsip penting dalam sinematografi yang berkaitan dengan menjaga konsistensi visual, temporal, dan spasial antara adegan dalam sebuah film atau produksi video. Salah satu unsur utama dari kontinuitas adalah menjaga kekontinuan dalam sudut pandang, posisi, gerakan, dan properti di antara adegan yang berbeda. Pertama-tama, kesinambungan spasial mengacu pada konsistensi lokasi dan ruang dalam setiap adegan. Ini mencakup memastikan bahwa objek atau elemen penting dalam adegan tetap berada di posisi yang konsisten dari satu shot ke shot berikutnya. Hal ini membantu agar penonton tidak bingung dengan perubahan lokasi yang tiba-tiba atau dengan tata letak yang berbeda dari elemen-elemen penting dalam adegan.

Kemudian, kesinambungan temporal mengacu pada konsistensi waktu dalam film atau video. Ini berarti menjaga konsistensi waktu dari satu adegan ke adegan berikutnya. Penonton diharapkan dapat mengikuti alur waktu yang logis dan konsisten dalam narasi yang disajikan. Kontinuitas waktu memungkinkan penonton untuk terhubung

secara mulus antara adegan tanpa kebingungan mengenai urutan peristiwa. Selanjutnya, kesinambungan visual adalah unsur penting lainnya dalam kontinuitas. Ini mencakup menjaga konsistensi dalam sudut pengambilan gambar, pencahayaan, properti, dan kostum dari shot ke shot. Misalnya, memastikan bahwa posisi dan arah pencahayaan tetap sama dari adegan ke adegan membantu dalam menjaga konsistensi visual yang penting bagi kohesi visual dalam film.

Terakhir, kesinambungan aksi atau gerakan adalah bagian krusial dari kontinuitas. Ini berarti menjaga konsistensi dalam gerakan dan perilaku karakter dari satu adegan ke adegan berikutnya. Misalnya, ketika seorang karakter membawa sebuah objek di satu adegan, kontinuitas mengharuskan objek tersebut terus ada dan digunakan secara konsisten dalam adegan-adegan selanjutnya. Keseluruhan, kesinambungan adalah prinsip penting dalam sinematografi untuk menjaga konsistensi dan kohesi visual, temporal, dan spasial dalam sebuah produksi film atau video. Dengan menjaga kontinuitas dengan baik, penonton dapat lebih mudah terhubung dengan cerita yang disajikan tanpa kebingungan atau gangguan dalam alur cerita.

Sebuah video klip atau produksi audiovisual yang efektif harus memiliki narasi yang kuat dan jelas untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton dengan baik. Dalam video persembahan ini, terlihat bahwa penggunaan alur kontinu yang digunakan adalah alur maju dan berkesinambungan. Ini terlihat dari susunan urutan adegan yang disusun secara terstruktur dan logis, membentuk sebuah cerita yang berkembang secara berurutan. Setiap adegan memiliki fungsi khusus dalam membangun alur cerita yang memungkinkan penonton untuk mengikuti cerita dengan lancar, mulai dari pengantar, pengembangan cerita, hingga penyelesaian. Selain itu, video ini juga dibantu dengan adegan-adegan bridging yang memperlihatkan seorang dokter perempuan yang tengah mengenang masa-masa koas dan bersiap melepas tanda pengenalan koasnya. Adegan-adegan ini berfungsi sebagai penghubung atau jembatan antara adegan-adegan lainnya, membantu dalam membangun kesinambungan dan mempertegas alur cerita. Dengan memperlihatkan momen refleksi dari seorang dokter, video ini berhasil menghadirkan dimensi emosional yang mendalam, meningkatkan daya tarik dan penghayatan penonton terhadap cerita yang disampaikan.

Dengan cara membangun alur cerita yang terstruktur dan memiliki kesinambungan, pesan resolusi dari video ini dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Pesan yang ingin disampaikan, mungkin terkait dengan perjalanan dan pencapaian para dokter dalam menyelesaikan masa koas mereka atau nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam konteks profesionalisme medis. Dengan adanya alur cerita yang solid, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh penonton, meningkatkan dampak dan efektivitas dari pesan yang ingin disampaikan dalam video tersebut. Keseluruhan, penggunaan alur cerita yang konsisten dan detail-detail yang diperlihatkan melalui adegan-adegan membantu penonton untuk terlibat dalam cerita yang disampaikan. Ini memungkinkan pesan dari video persembahan ini untuk tersampaikan dengan baik dan efektif kepada audiens, menciptakan pengalaman yang memikat dan bermakna bagi mereka yang menonton.

C. Analisis Unsur Cutting

Teknik *editing* atau *cutting* adalah elemen penting dalam penghasilan video yang efektif. Pertama, cut atau potongan adalah teknik paling dasar dalam editing video. Potongan memotong adegan atau klip dan menggabungkannya dengan adegan lain untuk mengubah waktu, tempat, sudut pandang, atau suasana. Jenis potongan yang berbeda, seperti cut yang tajam, *dissolve* yang lembut, atau fade yang perlahan, memiliki dampak yang berbeda terhadap alur cerita dan nuansa emosional yang ingin disampaikan. Selanjutnya, continuity editing atau pengeditan kontinuitas juga merupakan unsur penting dalam video. Ini melibatkan pengeditan adegan agar alur cerita terlihat lancar dan kontinu, menjaga konsistensi visual, waktu, dan ruang antara klip yang berbeda. Penggunaan teknik seperti shot reverse shot untuk dialog, atau pengaturan sudut pandang yang konsisten, membantu menciptakan kesinambungan yang mudah dipahami oleh penonton.

Selain itu, pacing atau tempo editing memainkan peran penting dalam menentukan ritme dan kecepatan video. Pemilihan kecepatan potongan, durasi klip, dan perpindahan antar adegan secara langsung memengaruhi aliran dan energi keseluruhan dari video. Tempo yang cepat dapat menciptakan ketegangan atau kegembiraan, sementara tempo yang lambat bisa memberikan kesan dramatis atau kontemplatif. Terakhir, penggunaan transisi atau peralihan antar klip ada-

lah unsur editing lainnya yang berpengaruh. Transisi membantu menghubungkan adegan satu dengan yang lain dengan berbagai efek visual atau audio, seperti fade, wipe, atau slide. Pemilihan transisi yang tepat membantu menjaga kohesi antar adegan dan mengarahkan fokus penonton dengan mulus dari satu klip ke klip berikutnya. Keseluruhan, unsur-unsur cutting dalam editing video memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan narasi yang koheren, menarik, dan efektif.

Dalam video ini, terdapat beberapa teknik cutting yang digunakan dengan tujuan tertentu. Salah satu teknik yang menonjol adalah penggunaan teknik cutting yang paralel antara sudut pengambilan pertama dan kedua dalam adegan talking head. Meskipun sebagian besar video terdiri dari adegan talking head yang memiliki durasi yang cukup panjang, teknik ini berhasil menjaga kesan dinamis dalam setiap adegan. Pendekatan ini memastikan variasi visual dengan tetap mempertahankan fokus pada pembicara, membuat tampilan video lebih menarik meskipun kontennya dominan dengan satu jenis adegan. Selanjutnya, teknik cutting yang menarik adalah penggunaan cutting pada sequence ucapan terima kasih wisudawan. Dalam bagian ini, tipe shot atau jenis pengambilan gambar tidak mengalami perubahan, namun, pembicara atau orang yang memberikan ucapan berubah secara bergantian. Bahkan, ada beberapa bagian narasi yang diulang oleh beberapa pembicara untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang ingin disampaikan. Pendekatan ini membantu dalam mempertahankan momentum emosional dalam adegan yang sama, memberikan sudut pandang yang berbeda dari setiap orang yang berbicara tanpa perlu mengubah jenis pengambilan gambar.

Yang terakhir, terdapat penggunaan freeze frame yang menarik saat memperkenalkan nama-nama para dokter gigi. Teknik ini menghentikan gerakan dalam klip untuk sementara waktu, memungkinkan penonton untuk melihat dengan jelas dan memperhatikan nama-nama yang ditampilkan. *Freeze frame* digunakan sebagai elemen penyampaian informasi yang jelas dan fokus, memungkinkan penonton untuk mengenal nama-nama dengan baik tanpa adanya distraksi atau perubahan dalam klip. Kombinasi dari teknik-teknik cutting yang digunakan dalam video ini memiliki tujuan spesifik dalam memberikan variasi visual, mempertahankan dinamika dalam adeg-

gan yang dominan dengan satu jenis pengambilan gambar, serta memberikan penekanan pada informasi yang ingin disampaikan dengan jelas kepada penonton. Teknik-teknik ini tidak hanya menciptakan variasi dalam tampilan visual, tetapi juga membantu dalam menjaga ketertarikan penonton serta fokus pada pesan yang ingin disampaikan dalam video tersebut.

D. Analisis Unsur Close-Ups

Close-up adalah salah satu teknik pengambilan gambar yang menampilkan subjek dalam jarak dekat atau sangat dekat sehingga memperlihatkan detail-detail kecil atau ekspresi wajah dengan jelas. Unsur-unsur dari *close-up* ini sangat penting dalam sinematografi karena mampu menambah kedalaman emosional, mengkomunikasikan nuansa tertentu, serta memungkinkan penonton untuk merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan subjek yang ditampilkan. Pertama, *close-up* memungkinkan untuk menyoroti ekspresi wajah dan detail-detail kecil pada subjek. Dalam konteks film atau video, *close-up* pada wajah aktor atau pembicara dapat mengungkapkan emosi, reaksi, atau perasaan yang mendalam. Dengan jarak yang dekat, setiap gerakan wajah, mata, atau mulut dapat diperhatikan dengan jelas, memberikan kesempatan bagi penonton untuk merasakan intensitas emosi yang ditampilkan oleh subjek.

Kemudian, *close-up* juga memungkinkan untuk menonjolkan detail-detail objek atau benda dengan sangat mendetail. Misalnya, dalam film dokumenter atau presentasi, *close-up* pada objek atau detail penting dapat memberikan informasi yang lebih rinci kepada penonton. Hal ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk melihat hal-hal yang mungkin terlewatkan dalam pengambilan gambar yang lebih luas.

Selanjutnya, *close-up* memiliki peran penting dalam membangun ikatan emosional antara penonton dan subjek yang ditampilkan. Ketika penonton dapat melihat detail-detail kecil, ekspresi wajah, atau pergerakan yang sangat dekat, mereka lebih cenderung merasa terhubung secara emosional dengan subjek. Hal ini membantu meningkatkan empati dan keterlibatan penonton terhadap cerita yang sedang disampaikan. Terakhir, *close-up* juga digunakan untuk memberikan perubahan dalam alur cerita atau nuansa dalam sebuah film atau video. Penggunaan *close-up* yang tepat pada momen tertentu dapat memberikan

dramatisasi yang signifikan atau perubahan dalam suasana dari adegan yang sedang dipresentasikan. Hal ini memungkinkan bagi sutradara untuk menekankan atau mengubah fokus pada detail tertentu yang dianggap penting dalam narasi visual.

Close-up merupakan salah satu teknik visual yang kuat dalam menyoroti ekspresi atau detail tertentu yang dapat mempengaruhi emosi penonton secara langsung. Dalam video persembahan, penggunaan *close-up* terlihat pada momen-momen sentimen yang intens. Misalnya, saat para dokter gigi menunjukkan tangisan bahagia atau kesedihan, *close-up* mampu menghadirkan ekspresi wajah mereka dengan sangat jelas. Ini membantu menangkap dan mengkomunikasikan emosi yang kuat kepada penonton, memungkinkan mereka untuk merasakan dan terlibat secara lebih langsung dengan perasaan yang dialami oleh subjek. Penggunaan *close-up* dalam video ini juga terlihat pada momen ekspresi kebahagiaan dan kebanggaan saat para dokter gigi merayakan pencapaian melewati masa koas. Dengan fokus yang lebih dekat pada wajah mereka, *close-up* membantu menguatkan rasa kegembiraan dan kebanggaan yang mereka rasakan, mengaktifkan empati dari penonton, serta menekankan momen penting dalam narasi video.

Selain itu, *close-up* juga berperan dalam mempertegas perhatian pada objek atau detail yang dianggap penting dalam video. Dalam momen-momen tertentu, *close-up* digunakan untuk menyoroti objek atau detail tertentu yang dapat menjadi fokus perhatian penonton. Misalnya, penggunaan *close-up* pada simbol atau atribut yang menjadi simbolisasi penting dalam persembahan, seperti lambang keberhasilan atau perjuangan, memberikan penekanan ekstra pada makna dan nilai dari objek tersebut. Terakhir, efek emosional yang ditangkap oleh audience melalui penggunaan *close-up* juga dipengaruhi oleh kualitas penangkapan gambar dan ekspresi yang ditampilkan oleh subjek. Ketika *close-up* digunakan dengan tepat, dengan fokus yang tajam dan pencahayaan yang sesuai, detail-detail emosional yang muncul dari ekspresi wajah atau gerakan subjek menjadi lebih kuat dan berkesan bagi penonton. Keseluruhan, penggunaan *close-up* dalam video persembahan tidak hanya menyoroti emosi yang kuat, tetapi juga memperkuat pengalaman penonton dengan memperjelas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

E. Analisis Unsur Composition

Unsur-unsur komposisi dalam video merupakan fondasi yang penting untuk menciptakan visual yang menarik dan bermakna. Pertama-tama, *rule of thirds* adalah prinsip penting yang sering digunakan dalam komposisi video. Dalam aturan ini, bingkai gambar dibagi menjadi sembilan bagian sejajar dengan dua garis horizontal dan dua vertikal, yang menghasilkan empat titik pertemuan. Meletakkan subjek utama atau elemen penting pada salah satu dari titik-titik ini, atau pada garis-garis tersebut, membantu menciptakan keseimbangan visual yang lebih menarik. Kemudian, *leading lines* atau garis pemandu adalah elemen lain dalam komposisi video. Garis-garis ini bisa berupa jalan, sungai, pagar, atau objek lain yang secara visual membawa pandangan penonton menuju subjek utama atau fokus dari bingkai gambar. Penggunaan *leading lines* membantu memandu mata penonton ke dalam gambar dan menciptakan aliran yang lebih alami dan menarik secara visual.

Depth of field atau kedalaman lapangan adalah unsur lain yang penting dalam komposisi video. Ini mengacu pada area di dalam bingkai yang tampak tajam atau fokus, sementara bagian lainnya mungkin tampak kabur atau tidak terfokus. Penggunaan *depth of field* yang tepat dapat mengarahkan perhatian penonton pada subjek utama sementara latar belakang atau elemen lainnya menjadi unsur pendukung yang tidak terlalu dominan. Selain itu, *framing* atau bingkai komposisi juga merupakan aspek penting dalam unsur komposisi video. Bingkai ini merujuk pada bagaimana elemen-elemen dalam bingkai gambar ditempatkan dan diatur. Penggunaan *framing* yang kreatif dapat membantu menyampaikan pesan atau emosi tertentu, seperti menggunakan elemen di sekitar subjek untuk menambahkan konteks atau menggunakan bingkai yang unik untuk menarik perhatian penonton. Kombinasi dari unsur-unsur ini membantu menciptakan komposisi visual yang kuat dan memukau dalam produksi video.

Komposisi yang digunakan dalam video persembahan ini sangat beragam dan memanfaatkan beberapa teknik komposisi yang dikenal. Salah satu teknik yang digunakan adalah aturan pertigaan (*rule of thirds*). Dalam aturan ini, bingkai gambar dibagi menjadi sembilan bagian dengan dua garis horizontal dan dua vertikal, membentuk empat titik pertemuan. Penggunaan aturan ini membantu menempatkan subjek utama atau elemen penting pada titik-titik tersebut, menciptakan

keseimbangan visual yang menarik. Selain itu, simetri digunakan sebagai teknik komposisi yang berperan dalam video ini. Pengaturan elemen dalam bingkai dengan simetris memberikan kesan keseimbangan dan ketertiban yang bisa menarik perhatian penonton. Dengan memanfaatkan simetri, video ini mungkin menghadirkan visual yang estetik dan memberikan dampak emosional tertentu pada audiens.

Kemudian, penggunaan *two shots* dan *group shots* juga turut memperkaya pengalaman visual dalam video ini. *Two shots* menampilkan dua subjek dalam satu frame, sementara *group shots* menampilkan beberapa orang atau objek dalam satu bingkai. Kedua teknik ini tidak hanya memperluas sudut pandang tetapi juga dapat membangkitkan interaksi visual antar subjek, memberikan dinamika yang lebih kuat dalam penyampaian pesan. Pemilihan komposisi yang beragam dalam video ini membantu menjaga dinamika dan keberagaman visual dalam durasi yang cukup panjang, terutama ketika mayoritas konten video terdiri dari adegan 'talking head'. Dengan demikian, penggunaan teknik komposisi yang variatif dapat mempengaruhi tingkat daya tarik video terhadap audiens, memengaruhi kondisi emosional mereka, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap alur dan pesan yang disampaikan dalam produksi film atau video yang ditonton.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan terkemuka dapat diungkap, antara lain: pertama, penggunaan teknik sinemato-grafi dalam produksi video persembahan wisu-dawan FKG UNPAD oleh *Allizzgood Creative House* telah memenuhi kriteria esensial dari "*Five C's of Cinematography*". Kedua, dengan kemajuan alat pengambilan gambar yang tersedia saat ini, memungkinkan penciptaan video klip serupa dengan lebih menarik dan efisien dalam penggunaan waktu. Setelah melakukan penelitian, tim penulis mencatat sejumlah saran yang menjadi fokus untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap video-video serupa, terutama yang diproduksi oleh lulusan program studi multi-media dengan usia produksi sudah mencapai lima tahun ke belakang. Kedua, pentingnya melakukan riset yang mendalam terkait sejauh mana dampak

teknologi serta tren dalam pengambilan gambar dan proses penyuntingan terhadap kualitas dan karakteristik dari karya-karya video yang dihasilkan. Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas serta membantu untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat ke de-pannya.

- [17] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [18] L. J. Moleong, *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta, 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Bordwell dan K. Thompson, *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- [2] B. Fisher dan L. Codelli, *The Art of Cinematography*. New York: Skira, 2014.
- [3] D. Landau, *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image (The CineTech Guides to the Film Crafts)*. London: Bloomsbury Academic, 2014.
- [4] K. Malkiewicz, *Film Lighting: Talks with Hollywood's Cinematographers and Gaffers*. London: Touchstone, 2012.
- [5] R. N. Kraft, "The influence of camera angle on comprehension and retention of pictorial events," *Mem Cognit*, vol. 15, no. 4, hlm. 291–307, 1987.
- [6] J. V. Mascelli, *Five C's Of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. New York: Silman-James Press, 2005.
- [7] M. Sinclair, USA. *In the Blink of an Eye*, (2009).
- [8] B. Block, *The Visual Story, Second Edition: Creating the Visual Structure of Film, TV and Digital Media*. London: Routledge, 2007.
- [9] R. N. Halle, *After the Avant-Garde: Contemporary German and Austrian Experimental Film (Screen Cultures: German Film and the Visual, 3)*. German: Camden House, 2008.
- [10] M. Shiel dan T. Fitzmaurice, *Cinema and the City: Film and Urban Societies in a Global Context*. Amsterdam: John Wiley & Sons, 2011.
- [11] C. Kenworthy, *Master Shots Vol 1, 2nd edition: 100 Advanced Camera Techniques to Get An Expensive Look on your Low Budget Movie*. New York: Michael Wiese Productions, 2012.
- [12] C. Haine, *Color Grading 101: Getting Started Color Grading for Editors, Cinematographers, Directors, and Aspiring Colorists*. London: Routledge, 2019.
- [13] R. L. Carringer, *The Making of Citizen Kane, Revised edition*. California: University of California Press, 1996.
- [14] P. Sulistiyawati dan D. I. I. Ulumudin, "Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action 'Green Book,'" *Demandia*, vol. 4, no. 2, hlm. 172–196, 2019.
- [15] R. P. Sari dan A. Abdullah, "Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, vol. 1, no. 6, hlm. 418–423, 2020.
- [16] D. S. Prawati, N. Astuti, L. T. Pangesthi, dan M. G. Miranti, "Analisis Video Pembelajaran Pada Platform Youtube 'Pak Guru Masak' Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Boga Dasar," *Jurnal Tata Boga*, vol. 9, no. 2, hlm. 1–9, 2020.